

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Univariat

6.1.1 Usia Terhadap Status Gizi (BB/U)

Pada penelitian ini responden yang digunakan adalah balita usia 6-24 bulan yaitu dengan kategori usia 6-11 bulan sebanyak 14 orang (23%) dan usia 12-24 bulan sebanyak 47 (77%). Pada umumnya usia 6-24 ada usia balita yang rentan terhadap masalah gizi. Lancet "*Maternal and Child Nutrition*" (2004) dan Sedyaningsih (2010) menyatakan bahwa gizi kurang akut yang biasa disebut gizi kurang atau kurus lebih disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi terutama energi dan protein serta penyakit infeksi. Sementara itu gizi kurang kronis atau pendek biasanya disebabkan oleh adanya gangguan pada masa janin. Kekurangan asupan zat gizi mikro (vitamin dan mineral), serta kekurangan asupan energi dan protein.

Anak berumur di bawah lima tahun (usia 0 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan) atau bisa disebut balita (Sandjaja, 2009), merupakan masa yang penuh resiko terutama masalah yang berkaitan dengan gizi. Masalah balita sering dinyatakan sebagai masalah kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode 2 tahun pertama kehidupan merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal (Aritonang, 2011).

6.1.2 Asupan Papeda (Sagu dan Singkong)

Berdasarkan rata-rata asupan papeda responden yang diambil menggunakan metode *Single 24 H recall* selama 1 hari yaitu dengan hasil yang didapatkan untuk median yaitu 30,50, minimum 0 dan maximum yaitu 137,25.

Papeda adalah bentuk makanan khas Maluku, Maluku Utara, Irian dan beberapa daerah Sulawesi yang bentuknya menyerupai *gel* atau pasta. Di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan suku Toraja, bentuk makanan ini dikenal dengan nama *Pogalu* atau *Kapurung*. Hasil dari asupan papeda (sagu dan singkong) diperoleh dari hasil *single recall 24 H*, bahwa balita yang mengkonsumsi papeda sebanyak 88,5% responden baik laki-laki maupun perempuan dan 11,5% yang tidak mengkonsumsi papeda. Menurut Menteri Pertanian (2010), tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi. Peralpnya, sagu menghasilkan pati kering sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Meskipun memiliki potensi sebagai pangan sumber karbohidrat alternatif non beras, namun hingga 2009 angka konsumsi sagu masyarakat Indonesia masih rendah yakni 0,41 kg/kapita/tahun. Pemanfaatan sagu dan singkong sebagai pangan sumber karbohidrat ternyata secara nasional juga paling rendah dibandingkan komoditas pangan non beras lainnya seperti ubi jalar, kentang dan jagung. Kadar karbohidrat sagu dan singkong setara dengan karbohidrat yang terdapat pada tepung beras dan kentang, bahkan dibandingkan dengan tepung jagung dan terigu kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi. Kandungan energi dalam tepung sagu dan singkong hampir setara

dengan bahan pangan pokok lain berbentuk tepung seperti beras, jagung, kentang dan terigu. Namun demikian, konsumsi terigu di Indonesia jauh melebihi sagu. Secara nasional, konsumsi sagu dan sari singkong tertinggi di Provinsi Papua, kemudian Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Riau. Kandungan kalori pati sagu setiap 100 gram ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kandungan kalori bahan pangan lainnya. Perbandingan kandungan kalori berbagai sumber pati adalah (dalam 100 g) : jagung 361 Kalori, beras giling 360 Kalori, ubi kayu 195 Kalori, ubi jalar 143 Kalori dan sagu 353 Kalori (Ebookpangan.com 2006).

Tingkat konsumsi zat gizi seseorang dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan makanan dan sikap terhadap makanan. Tingkat ketersediaan makanan dipengaruhi oleh jenis dan jumlah bahan makanan yang tersedia, kemampuan atau daya beli serta jumlah anggota keluarga. Sedangkan sikap terhadap makanan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan gizi dan faktor sosial budaya. Kemampuan mengolah menu makanan dan pengetahuan gizi makanan akan mempengaruhi status gizi seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, dan semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang, maka semakin tinggi pula variasi makanan yang dikonsumsi (Suhardjo, 2003).

6.1.3 Status Gizi (BB/U)

Penelitian ini dilakukan pada balita usia 6-24 bulan baik laki-laki maupun perempuan dengan rata-rata status gizi berat badan menurut umur (BB/U) adalah untuk gizi kurang sebanyak 2 orang 3,3 % dan gizi normal sebanyak 59 orang (96,7%) dengan hasil mean -04405 dan standar deviasi 0,72835. Penentuan status gizi merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan balita. Puskesmas mempunyai tugas pokok melakukan pendataan dan penilaian status gizi balita serta menyerahkan hasil penilaian ke Dinas Kesehatan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Berat Badan menurut Umur (BB/U) (Fidiantoro, 2013). Hasil dari status gizi balita diperoleh dari pengukuran antropometri balita dengan 61 balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti dengan status gizi normal (BB/U) sebanyak 59 orang balita (96,7%) dan 2 orang balita (3,3%) dengan status gizi kurang.

6..2 Analisis Bivariat

6.2.1 Pengaruh Asupan Papeda (Sagu dan Singkong) Terhadap Status Gizi (BB/U) Balita Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh korelasi yang bermakna antara asupan papeda dengan status gizi (BB/U) $p=0,109$ ($p>0,05$) dengan nilai kekuatan korelasi yang sangat lemah ($r=-207$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak bermakna antara asupan papeda dengan status gizi (BB/U). Namun dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang negatif antara asupan papeda dengan status

gizi (BB/U) artinya semakin tinggi mengkonsumsi papeda maka semakin rendah status gizi.

6.2.2 Analisis Pengaruh Asupan Makan Perhari Terhadap Status Gizi (BB/U)

Pada penelitian ini karena data distribusi untuk asupan makanan perhari normal maka menggunakan uji korelasi *Pearson*, dilakukan analisis untuk mengetahui pengaruh asupan makan perhari dengan status gizi (BB/U) balita usia 6-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Moti dilakukan uji korelasi *Pearson*. Hasil dari uji korelasi *Pearson*.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi antara asupan makan perhari dengan status gizi (BB/U) =0,01 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh antara asupan makan perhari dengan status gizi memiliki kekuatan yang bermakna antara 2 variabel yang diuji ($r = 0,441$). Hasil uji korelasi *Pearson* pada 61 balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kota Ternate diperoleh nilai koefisien korelasi (r) bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara asupan makan perhari dengan status gizi (BB/U) pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti. Artinya semakin mengkonsumsi makanan, semakin besar pula nilai status gizi.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini juga terdapat kelemahan atau keterbatasan antara lain : Pertama karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti ini hanya dapat dilaksanakan dengan metode cross sectional dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan dan

hanya dilakukan 1x. Kedua, karena keterbatasan transportasi, maka peneliti hanya dapat melaksanakan di tempat yang bias di jangkau.

